# Prosiding Seminar Nasional:

Memaksimalkan Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa

Jilid 1

# Keynote Spreakers:



Prof. Dr. Ir. Netti Herawati, M.Si.



Dr. Bachtiar S. Bachri, M.Pd.



ISBN 978-602-52174-1-8 (jil.1)



#### Judul:

Prosiding Seminar Nasional: Memaksimalkan Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa, Jilid 1.

#### Tema:

Memaksimalkan Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa

#### Susunan Panitia:

Ketua I : Dra. Kholifah, S.Psi., M.Pd. Ketua II: Siti Marliah, M.Pd.

Sekretaris:

- 1. Citra Dewi Rosalina A., M.Pd.
- 2. Risma Nugrahani, M.Pd.

#### Bendahara:

Anindya Purnama, S.Sos., M.Si. Humas:

- 1. Dwi Imam Efendi, M.Pd.
- 2. Himmatul Farihah, M.Pd.
- 3. M. Imron Abadi, M.Pd.

## Reviewer:

Dra. Kholifah, S.Psi., M.Pd. Siti Marliah, M.Pd. Citra Dewi Rosalina Arifin, M.Pd. Risma Nugrahani, M.Pd. Anindya Purnama, S.Sos., M.Si. Dwi Imam Efendi, M.Pd.

# Editor/Penyunting:

Prof. Dr. Agus Wardhono, M.Pd. Yuyun Istiana, M.Pd.

ISBN: 978-602-52174-1-8

# Konsumsi:

- 1. Firdausi Nuzula Apriliyani, M.Pd.
- 2. Rista Dwi Permata, M.Pd.

Publikasi, dokumentasi & Akomodasi:

- 1. Allan Firman Jaya, S.Psi., M.Pd.
- 2. M. Lukman Haris F., M.Pd.
- 3. Tya Yuniarta, S.Pd.

#### Seksi Acara:

- 1. Dwi Imam Efendi, M.Pd.
- 2. Abidatul Chasanah, M.Pd.

Himmatul Farihah, M.Pd. M. Imron Abadi, M.Pd. Allan Firman Jaya, S.Psi., M.Pd. M. Lukman Haris Firmansyah, M.Pd. Abidatul Chasanah, M.Pd.

#### Diterbitkan oleh:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban. Alamat: Jln. Manunggal 61 Tuban, Telp: (0356) 322233, Fax: (0356) 331578

> Cetakan pertama, Mei 2018 Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

# Daftar Isi

Penggunaan Media Bahan Daur Ulang untuk Meningkatkan Kreativitas Guru PAUD di PPT Kota Surabaya
Berda Asmara, Pance Mariati
Polemik CALISTUNG di TK sebagai Materi Pokok Tes Penyaringan Siswa Baru Di SD
Linda Dwiyanti, Rosa Imani Khan, Epritha Kurniawati
Meningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Media Kain Perca pada Anak Kelompok A KB Prospektif Desa Merkawang Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban Tahun Pelajaran 2017/2018
Roihatul Jannah Lailatur Rofi'ah, Ika Qurrotul Uyun
Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Abjad menggunakan Media Papan Flanel KB Kasih Darmawanita Sukorejo Kecamatan Parengan Kabuaten Tuban
Siti Yuli Astutik, Putimah, Safira Agnia
Penggunaan Reward terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini (5-6 Tahun)
Tri Setiyowati, Zurdiah Devi, Hidayatul Mar'ah
Keterampilan Menyimak Cerita dengan Media Gambar pada Anak Kelompok A TK IT Al Rasyid Desa Sumurgung Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban Tahun Pelajaran 2017/2018
Irmala Himmatul Khoiriyah, Darning Sutikah, Winarsih
Menstimulasi Kemampuan Mengenal Warna melalui Metode Eksperimen dengan Media Tisu Warna Anak Usia 4-5 Tahun
Nur Syamsi Lu'luul Mahnun, Siti Kholifatul Ummah, Hene Yusniar
Peranan Permainan Bola (Games Ball) terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Di KB Hubu Ummi Desa Kemlaten Kec. Parengan Kab. Tuban Tahun Ajaran 2017/2018
Genduk Kasiyati, Samiasih, Yati
Pengaruh Perilaku Sosial melalui Kegiatan Bermain Balok Anak TK A di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal III Tuban Tahun 2017/2018
Astri Mahlida Widyarini, Adinda Rika Amelia, Anis Kartika Apriliyani
Meningkatkan Kemampuan Bercerita melalui Metode Karyawisata pada Anak TK Wildani Desa Kinanti Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban Tahun
Siti Maidhotul Maisyaroh, Alivia Fajar Maulaningtyas, Khoirun Nisa
3

1.	Meningkatkan Kemampuan Sain melalui Metode Eksperimen pada Siswa Play Group Permata Bunda Di Tuban Tahun 2017/2018	75
	Novi Chrisdianawati, Khusnul Khotimah, Yumyatiningsih	
12	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Kelompok A TK Baiturrahman Wangun Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Tahun 2017/2018	81
	Istiwidanarti, Indah Wati, Riana Damayanti	
13	Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Cerita Bergambar pada Kelompok B Kelompok Bermain Permata Bahari Desa Palang Kabupaten Tuban Tahun 2017/2018	89
	Zuwis Indrawati, Nur Qomariah Novelia, Rizki Lailatur Rohmah	
14	Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Cerita Bergambar pada Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kesambi Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan Tahun Pelajaran 2017/2018	94
	Nindya Fitri Amirtha, Yuni Mufitasari, Yeni Tue Kartika Abestari	
15	Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan melalui Media Permainan Bowling pada Anak Kelompok Bermain <i>The Baby School</i> Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban Tahun 2017/2018	101
	Ni'matul Barokah, Salisatus saadah, Dewi Astutik	
16	Efektivitas Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Kelompok B TK Harapan Mulia Temangkar Kecamatan Widang Kabupaten Tuban Tahun 2017/2018	105
	Dewi Mar'atus Shofiyah, Sri Mulyani, Enik Martiningsih	
17	Bercerita melalui Media Buku Bergambar KB Usia 3-4 Tahun	112
	Luluk Rokhmawati, Nikmatur Rohmah, Tutuk Umiyati	
18	Mengenal Angka melalui Media Bola Warna Pada Anak Usia 3 – 4 Tahun	121
	Harmin, Siti Kholifah, Supatmi	
1	Peran Cooperative Play untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Interpersonal pada Anak Usia 3 – 4 Tahun	128
	Sah'atul Munirah Sanya Fitriyani Insani	

# Polemik CALISTUNG di TK sebagai Materi Pokok Tes Penyaringan Siswa Baru Di SD

Linda Dwiyanti<sup>1</sup>, Rosa Imani Khan<sup>2</sup>, Epritha Kurniawati<sup>3</sup>

FKIP-Universitas Nusantara PGRI Kediri, lindadwiyanti@unpkediri.ac.id
FKIP-Universitas Nusantara PGRI Kediri, rossa\_rose@unpkediri.ac.id
FKIP-Universitas Nusantara PGRI Kediri, epritha@unpkediri.ac.id

#### Abstrak

Usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk individu menerima stimulasi. Masa usia dini adalah masa bermain, masa dimana anak-anak terbebas dari sebuah beban dan tekanan. Dari aktivitas bermain inilah anak akan belajar sesuatu dalam hidupnya. Saat ini tidak jarang dijumpai banyak Sekolah Dasar (SD), terutama SD unggulan, yang menjadikan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sebagai salah satu materi pokok untuk tes pada tahap penyaringan peserta didik baru untuk kelas pertama (satu). Hal inilah yang mendorong banyak lembaga penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan para orangtua untuk secara aktif mengajarkan kemampuan calistung menggunakan caracara pembelajaran layaknya di SD yang tentunya tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. PAUD yang seyogyanya menjadi taman bermain yang indah dan menyenangkan dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang bermakna, tempat anak-anak bermain dan berteman, dan bebas dari beban dan tekanan, mulai beralih menjadi lembaga kanakkanak yang hanya memenuhi target yang salah satunya adalah kemampuan calistung. Hal ini mengakibatkan munculnya kebiasaan para pendidik PAUD untuk memberikan penugasan-penugasan calistung yang harus diselesaikan oleh anak di sekolah ataupun di rumah yang sering kita sebut dengan "Pekerjaan Rumah (PR)". Pemberian PR calistung ini dapat membebani anak karena tidak sesuai dengan tahap perkembangannya dan seharusnya lebih tepat untuk diterapkan pada pembelajaran di tingkat SD. Dari fenomena ini, perlu adanya sebuah penyamaan persepsi antara lembaga penyelenggara PAUD dengan SD (terutama pada kelas rendah), agar ke depannya, stimulasi/kegiatan pembelajaran yang diberikan untuk anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangannya, tidak ada lagi beban dan tekanan dalam diri mereka yang akan berakibat fatal apabila terus berlanjut di kemudian hari.

Kata kunci: Polemik, Calistung, TK.

#### I. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun, yang merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (DEPDIKNAS dalam Nurani dan Sujiono, 2010). Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar

Menginga usia ini. S golden ag Nasional I usia dini a dengan us membantu kesiapan d Prinsip Pe

Linda Dv

Permulaan menulis, kemampuar usia dini ad diberikan. I kanak yang Taman Kar dengan kar orangtua ya masuk SD penyaringan menggunaka bermain sam

yang mamap sekolah dasa sebagai tes lembaga pen mengajarkan sesuai dengar taman bermai yang bermaki tekanan mulai satunya yakni penugasan yar rumah yang calistung yang

Surat tentang kriterii (enam) tahun (enam) tahun, seperti konseloitu, keduanya tejalan dengan Penyelenggaraa

menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut sebagai *the golden age* (usia emas) (Noorlaila, 2010). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal I, Butir 14 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya pada Pasal 4 Ayat 5 pada Prinsip Penyelenggaraan dijelaskan lagi bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Pengenalan dan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (calistung) permulaan dimulai sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pengenalan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) permulaan merupakan aspek perkembangan kemampuan anak yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Karena pada masa usia dini adalah masa yang paling tepat untuk individu menerima stimulasi-stimulasi yang diberikan. Fakta hasil penemuan dari observasi lapangan, yakni lembaga taman kanak-kanak yang ada di wilayah Kediri Raya, dijumpai beberapa permasalahan yaitu: 1) Anak Taman Kanak-kanak banyak belajar calistung dengan cara-cara yang kurang sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangannya; 2) Adanya tuntutan dari para orangtua yang menginginkan anaknya pintar calistung setelah lulus TK untuk persiapan masuk SD yang mayoritas menggunakan tes penguasaan calistung pada tahap penyaringan siswa baru; 3) Kegiatan pembelajaran calistung di TK cenderung menggunakan paper and pencil, ini tentu tidak sesuai dengan hakekat PAUD yakni bermain sambil belajar.

Temuan-temuan penulis di atas rupanya sejalan dengan pendapat Aulina (2012) yang mamaparkan permasalahan dalam penelitiannya, bahwa saat ini banyak ditemui sekolah dasar (SD) terutama SD unggulan yang menjadikan kemampuan calistung sebagai tes pada penyaringan siswa baru masuk sekolah dasar. Hal ini mendorong lembaga pendidikan penyelenggaraan PAUD maupun orangtua secara aktif untuk mengajarkan kemampuan calistung dengan cara-cara pembelajaran di SD yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Sehingga PAUD yang seharusnya menjadi taman bermain yang indah dan menyenangkan dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang bermakna, tempat anak- anak bermain dan berteman, dan bebas dari beban dan tekanan mulai beralih menjadi lembaga kanak-kanak yang hanya memenuhi target salah satunya yakni kemampuan calistung. Hal tersebut berdampak pada pemberian penugasan-penugasan yang harus diselesaikan oleh anak-anak PAUD baik di sekolah ataupun di rumah yang sering kita sebut dengan "Pekerjaan Rumah (PR)". Pekerjaan rumah calistung yang diberikan untuk anak-anak PAUD ini layaknya proses pembelajaran di SD yang sangat membebani anak usia dini.

Surat edaran dari Dirjen Dikdasmen Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 menjelaskan tentang kriteria calon peserta didik di SD/MI haruslah berusia sekurang-kurangnya 6 (enam) tahun (Wahyuti dalam Anisah, 2017). Dan bagi siswa yang berusia kurang dari 6 (enam) tahun, dilakukan atas dasar rekomendasi tertulis dari pihak yang berkompeten, seperti konselor dan psikolog. Jadi baik yang berusia 6 (enam) tahun ataupun kurang dari itu, keduanya tidak diperkenankan untuk menerima tes dalam bentuk apapun. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 69 (5) yang menyebutkan bahwa penerimaan peserta

npai dengan otensi untuk lan Sujiono, mendasar

ak

ah

ai

ah

tua

ra-

gan

adi

tan

ak-

alah

para

ang

kita apat

dan SD.

ntara dah),

mtuk lagi

abila

didik kelas I (satu) SD/MI atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lainnya. Sedangkan dalam pasal 70 diperkuat dengan penjelasan bahwa jika jumlah calon peserta didik melebihi daya tampung, maka pemilihan peserta didik didasarkan pada usia, jarak tempat tinggal, dan prioritas siapa yang mendaftar lebih awal (Saputra, 2012). Dalam hal ini, kewajiban Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dibantu Dinas Pendidikan Provinsi, adalah melakukan pemantauan terhadap penyelenggara pendidikan agar tidak memberlakukan model penerimaan peserta didik baru yang dapat membebani anak (Kemdiknas, 2010).

#### II. PEMBAHASAN

#### Hakikat Anak Usia Dini

Bloom (dalam Depdiknas, 2007) menyatakan bahwa 50% dari potensi intelektual individu telah terbentuk sejak usia 4 (empat) tahun dan mencapai sekitar 80% pada saat individu berusia 8 (delapan) tahun. Karakteristik anak pada tahap pra operasional adalah mengembangkan kemampuan untuk belajar melalui simbol, bahasa, dan representasi mental dari pikiran. Proses berpikir anak-anak lebih dikendalikan oleh persepsi logis (Bradekamp, 2011). Sehingga masa usia dini sering disebut juga dengan masa "golden age" yang merupakan masa emas perkembangan anak. Pada masa ini anak belajar dan menyerap segala hal. Perkembangan kemampuan secara optimal terjadi apabila anakanak mengalami proses belajar yang menyenangkan yang berlangsung melalui bermain. Para pakar neurosains telah mempelajari bagaimana otak manusia berkembang dan berfungsi, serta bagaimana pikiran manusia terbentuk. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa anak-anak memiliki motivasi yang tinggi, pembelajar yang cerdas, yang aktif mencari interaksi dengan orang-orang di sekitar mereka, dan menghendaki untuk bermain dengannya (Departement for Children, School, and Families dalam Sugiono dan Kuntjojo, 2016). Oleh sebab itu, pembelajaran pada lembaga PAUD mengutamakan kegiatan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain.

# A. Bermain dan Permainan Anak Usia Dini

Soegeng Santoso (dalam Palupi, 2012), seorang ilmuwan di bidang pendidikan anak usia dini, berpendapat bahwa bermain atau permainan adalah suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendiri atau berkelompok dengan menggunakan atau tidak menggunakan alat untuk mencapai tujuan tertentu. Hurlock (dalam Palupi, 2012) mengartikan bahwa bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar dan dilakukan secara sukarela. Menurut Montessori (dalam Faizah, 2010), bermain adalah dunia anak.

Dewey (dalam Faizah, 2010) juga menyatakan bahwa kegiatan bermain sama halnya dengan kegiatan bekerja bagi anak. Selain bermain bebas, anak-anak juga senang mengikuti permainan, yaitu bermain dengan aturan yang dapat memberi tantangan untuk anak. Sejalan dengan hal tersebut, Smith (2010) menyatakan bahwa yang membedakan antara permainan dan bermain adalah adanya peraturan eksternal. Peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh suatu kesepakatan tersebut membatasi apa yang dapat dilakukan oleh pemain. Apabila seorang anak tidak terpenuhi kebutuhannya akan bermain, maka akan ada satu tahapan perkembangan yang berfungsi kurang baik yang dapat dilihat ketika ia remaja kelak (Semiawan dalam Musfiroh, 2005).

# B. Kemampuan Membaca, Menulis, Berhitung Permulaan

n dalam nelebihi tinggal, wajiban lakukan n model

pada saat pada saat pada saat presentasi epsi logis a "golden elajar dan bila anakii bermain. hbang dan mereka ang cerdas, enghendaki idies dalam aga PAUD

pendidikan egiatan atau enggunakan dam Palupi, ukan untuk anpa adanya ssori (dalam

ermain sama tajuga senang tangan untuk membedakan ran-peraturan pat dilakukan ermain, maka dapat dilihat Kemampuan yang mulai dikenalkan sejak usia dini yaitu: membaca, menulis, dan berhitung. International Reading Association (IRA) dan National Association for the Education of Young Children (NAEYC) (1998) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca dan menulis seorang anak akan terus berkembang sepanjang hidupnya, tetapi tahap usia dini, yakni sejak lahir hingga usia delapan tahun, adalah periode yang paling penting untuk perkembangan literasinya. Membaca dan menulis dalam konteks kurikulum anak usia dini sering dinyatakan dengan keaksaraan atau literasi dan termasuk dalam bidang pengembangan bahasa.

Sudah lama menjadi perbincangan pro-kontra, terkait sudah saatnya atau belum anak usia dini dilatih membaca. Meskipun sebenarnya sudah ada kebijakan yang jelas dari surat edaran Dirjen Dikdasmen Nomor: 1839/C.C2/TU/2009, yang menyatakan bahwa dalam pendidikan anak usia dini belum diperbolehkan untuk memberikan materi belajar membaca secara langsung. Kalaupun membelajarkan membaca pada anak usia dini harus yang bersifat rangsangan, supaya anak tertarik atau senang dengan kegiatan membaca, misalnya membacakan buku-buku cerita bergambar atau bermain tebak gambar yang diselingi dengan pengenalan huruf awal. Tujuannya adalah supaya memunculkan rasa ingin tahu anak terhadap isi buku bacaan. Ketika hal itu terus dilakukan, maka akan merangsang anak untuk senang membaca. Jadi, membelajarkan anak usia dini dengan membaca bukan mengacu pada prinsip mengharuskan anak membaca pada usia tersebut, akan tetapi mengacu pada prinsip "supaya anak memiliki minat membaca" (Tajuddin, 2014).

Mengutip dalam tulisan Widiastono (dalam Tajuddin, 2014), berikut ini kiat-kiat menumbuhkan minat baca pada anak: 1) membiasakan anak dengan kegiatan mendongeng dan membacakan cerita sejak dini bahkan sejak anak masih usia bayi. Isi dongeng dan cerita dimulai dari yang sederhana dan mudah dipahami anak baik secara rasional maupun emosional. Misalnya urutan cerita yang menampilkan relasi sebabakibat, dampak dari suatu perbuatan, dan respon emosional tokoh dalam cerita; 2) menyediakan waktu khusus dan tenang untuk membaca bersama anak, misalnya ketika hendak tidur; 3) membutuhkan kesabaran untuk mengondisikan anak tenang dan menyimak isi cerita yang dibacakan; 4) sesekali pilih buku yang sedikit di atas kemampuan anak untuk merangsang kemampuan berpikir anak; 5) memperhatikan kemampuan perhatian anak dalam memahami rangkaian kalimat, sehingga anak tidak mengalami kejenuhan dalam mendengarkan; 6) memposisikan senyaman mungkin ketika membacakan buku; 7) menyediakan waktu untuk berdiskusi tentang isi bacaan; 8) menyediakan waktu kepada anak dalam membentuk gambaran mental dengan tidak terlalu cepat membaca; 9) menyiapkan diri dengan buku yang akan dibaca, sehingga tahu mana yang perlu ditegaskan, atau mana yang perlu diringkas; 10) mengenalkan anak dengan beragam buku, perpustakaan, dan toko buku sedini mungkin.

Pembelajaran mengenal bahasa menggunakan empat komponen keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Biasanya melalui suatu hubungan yang teratur. Mula-mula, pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu bisa belajar membaca dan menulis (Tarigan dalam Prastiwi, dkk., 2013). Byers-Spurlock (2011) mengungkapkan bahwa kita harus mengembangkan kecenderungan anak (keingintahuan, keinginan, dan aktivitas bermain anak) untuk secara aktif mencari, mengeksplorasi, dan menggunakan buku untuk menyukai tulisan. Saat mereka mengeksplorasi, mereka belajar seperti apa huruf dan bagaimana anak belajar membunyikannya dengan benar, rangkaian dari huruf-huruf mana saja yang dapat membentuk sebuah kata, dan bagaimana merepresentasikan maknanya

dalam sebuah tulisan. Schickedanz & Casbergue 2009 (dalam Byers-Spurlock, 2011) menjelaskan bahwa anak-anak melewati enam proses saat mereka mulai mengembangkan bahasa tertulis. Dimulai dengan membuat tanda di atas kertas, kemudian tanda yang memiliki makna, tanda yang mulai membentuk huruf, mulai menulis bentuk huruf yang lebih standar, menirukan tulisan kata, dan menulis menggunakan fonem dan dapat meciptakan ejaan.

Kemampuan menulis permulaan bagi anak usia dini sangatlah penting untuk dikembangkan, selain untuk mencapai tujuan perkembangan kemampuan menulis permulaan juga diperlukan untuk mempersiapkan diri anak memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Belajar menulis, khususnya menulis dengan tangan, juga dapat memberikan banyak manfaat yang baik terhadap proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak. Menurut Konnikova (2014), ketika anak terlebih dahulu belajar menulis, maka anak akan cepat dalam belajar membaca serta anak mampu menghasilkan ide-ide dan memperoleh informasi dengan baik. Saat menulis sirkuit saraf yang unik di otak secara otomatis diaktifkan, dengan aktifnya sirkuit saraf tersebut secara tidak disadari akan mempermudah dalam proses belajar, sehingga belajar akan terasa mudah.

Matematika adalah dasar pengetahuan manusia (Rachman, 2009). Elemen dasar dari pendidikan matematika adalah mengasosiasikan keterampilan dan informasi, pemecahan masalah. mempelajari sistem numerik, dan mengasosiasikan matematika dengan konsep bilangan (Akman, 2002 dalam Guven, et al., 2013). Karena matematika memiliki peran utama dalam konstruksi sains, maka anak-anak harus menguasai kemampuan menghitung angka (Dere, 2000 dalam Guven, et al., 2013). Muijs dan Reynolds (2008) menjelaskan bahwa kemampuan berhitung adalah kemampuan untuk menggunakan penalaran, logika, dan angka-angka. Pengertian kemampuan berhitung permulaan menurut Susanto (2011) adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan.

Sedangkan Sriningsih (2008) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta. Anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret. Pada usia 4 (empat) tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sedangkan usia 5 (lima) sampai 6 (enam) tahun dapat menyebutkan bilangan sampai seratus. Adapun manfaat pembelajaran berhitung bagi anak menurut Sujiono (2008) antara lain: untuk membelajarkan anak berdasarkan konsep dasar yang benar, menarik dan menyenangkan, menghindari ketakutan terhadap pembelajaran berhitung sejak awal, dan membantu anak belajar berhitung secara alami melalui kegiatan bermain. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung permulaan untuk anak usia dini sangatlah penting dan kemampuan yang saling terkait satu sama lain, untuk itu perlu pembelajaran yang tepat untuk mengenalkan membaca, menulis dan perhitung permulaan sesuai karakteristik dan tahapan perkembangan anak usia dini.

# C. Tahapan Membaca, Menulis, dan Berhitung

Tahapan membaca, menulis, dan berhitung (Anisah, 2017) antara lain:

#### 1. Kemampuan Membaca

Membaca merupakan sebuah kemampuan yang dituntut oleh sebagian besar orangtua agar dikuasai oleh anak sedini mungkin. Namun membaca itu sendiri memiliki

beberapa i Tahapan n

Tahap I: N

satu jenis g tidak boleh dalamnya h

Tahap II: M Ker yang sesuai

Tahap III: M

gambar dan i

Tahap IV: M Taha

keterampilan mampu untul membaca buk

2. Kemamp Menu

dibaca. Anak makna atau bi imajinasi anak.

a. Coreta
 sederha



b. Coretan mendata

Prog

iawati

2011) bangkan da yang ruf yang in dapat

g untuk menulis ndidikan a dapat belajaran lis, maka a-ide dan ak secara dari akan

nen dasar informasi, atematika atematika menguasai Muijs dan uan untuk berhitung nak untuk ulai dari impuannya an dengan

tung untuk
ingan atau
an dengan
kan urutan
ahun dapat
ritung bagi
kan konsep
n terhadap
ecara alami
kan bahwa
ni sangatlah
embelajaran
daan sesuai

ragian besar liri memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui oleh anak seiring dengan perkembangan usianya. Tahapan membaca pada anak usia dini antara lain:

## Tahap I: Membaca Gambar

Secara teknisnya anak diberikan sebuah gambar yang di dalamnya hanya memuat satu jenis gambar saja. Misalkan jika pada media terdapat gambar apel, maka gambar tidak boleh untuk dihias dengan gambar yang lain. Apabila berupa buku, buku tersebut di dalamnya hanya berisi gambar, belum ada tulisannya. Contoh: gambar ayam.

# Tahap II: Membaca Gambar dan Huruf

Kemampuan membaca anak pada tahap kedua ini yakni dengan membaca huruf yang sesuai dengan huruf awal gambar.

# Tahap III: Membaca Gambar dan Kata

Dalam kemampuan membaca tahap selanjutnya adalah dengan memperlihatkan gambar dan tulisan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata (makna gambar)

# Tahap IV: Membaca Kalimat

Tahap membaca kalimat merupakan tahapan yang paling matang dari keterampilan membaca. Pada tahap ini anak sudah menguasai banyak kosa kata dan mampu untuk merangkainya menjadi sebuah kalimat sedehana. Anak sudah mampu membaca buku, majalah, maupun surat kabar.

#### 2. Kemampuan Menulis

Menulis pra-alphabet merupakan tulisan yang tidak berbunyi atau tidak dapat dibaca. Anak sekedar menulis berupa coret-coretan atau gambar yang tidak memiliki makna atau bacaan. Coretan ini berupa simbol gambar yang menggambarkan sebuah imajinasi anak. Adapun tahapan pra-alphabetis meliputi:

 a. Coretan bebas, berupa coret-coretan acak yang diciptakan dari garis hasil gerakan sederhana tangan. Contohnya:

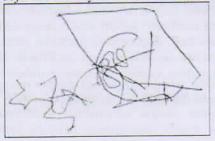




b. Coretan terkontrol, tulisan terarah yang dimunculkan dari garis lurus ke atas atau mendatar yang diulang-ulang. Contohnya:

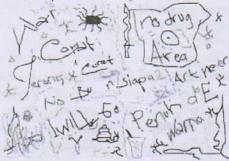


c. Coretan bermakna, anak mulai memberi label atau penjelasan mengenai coretan mereka dan melihat sebuah hubungan antara tanda di kertas dan ide, benda, serta objek. Contohnya:



d. Menulis alphabetis

 Kegiatan awal menulis kata, anak mulai menulis rentetan huruf-huruf yang dapat dibaca, tetapi belum mengenal spasi. Contohnya:



 Menulis rangkaian kata, anak mulai peduli terhadap sebuah bunyi bacaan yang berhubungan dengan simbol, walaupun tidak berhubungan selalu menggunakan huruf kapital dan tidak menggunakan spasi. Contohnya:



 Menulis kalimat, anak menggunakan huruf kapital dan huruf kecil secara bersamaan (campuran), dan anak mulai mengenal spasi antar kata, serta dapat menuliskan sebuah kalimat

3. Kemampuan Berhitung

Berhitung merupakan salah satu bagian kegiatan matematika dan menjadi dasar bagi kegiatan matematika tingkat selanjutnya.Berhitung juga erat kaitannya

dengan aktivitas sehari-hari yang akan dijalani anak. Karenanya, berhitung perlu untuk diajarkan sedini mungkin dengan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik tahapan perkembangan anak usia dini. Metode berhitung pada pembelajaran anak usia dini melalui tahapan:

- a. Pengalaman. Berhitung diajarkan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk melakukan aktivitasnnya sendiri menggunakan benda- benda konkret.
- b. Simbol berhitung dapat dilakukan dengan menggunakan simbol, ketika tidak dimungkinkannya berhitung menggunakan benda-benda konkret.
- c. Tulisan. Tulisan atau huruf merupakan sebuah lambang bilangan yang sangat abstrak bagi anak-anak. Berhitung menggunakan tulisan hanya dapat diberikan pada anak yang telah memiliki pengalaman melakukan aktivitas sendiri menggunakan benda-benda konkret dan simbol.

## III. PENUTUP

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Masa usia dini adalah masa bermain, masa dimana anak-anak terbebas dari sebuah beban dan tekanan. Saat ini tidak jarang dijumpai para pendidik PAUD yang memberikan penugasan-penugasan calistung yang harus diselesaikan oleh anak di sekolah ataupun di rumah (PR) demi memenuhi target dan tuntutan dari para orangtua untuk menyiapkan anak-anaknya mengikuti tes penyaringan masuk SD. Kenyataannya tidak sedikit, terutama SD unggulan, yang menjadikan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sebagai salah satu materi pokok untuk tes pada tahap penyaringan peserta didik baru untuk kelas pertama (satu). Padahal pemberian PR calistung ini dapat membebani anak karena tidak sesuai dengan tahap perkembangannya dan seharusnya lebih tepat untuk diterapkan pada pembelajaran di tingkat SD. PAUD yang seyogyanya menjadi taman bermain yang indah dan menyenangkan dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang bermakna, mulai beralih menjadi lembaga kanak-kanak yang hanya memenuhi target yang salah satunya adalah kemampuan calistung. Perlu adanya kesamaan persepsi antara lembaga penyelenggara PAUD dengan SD, agar ke depannya, stimulasi/kegiatan pembelajaran yang diberikan untuk anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangannya, tidak ada lagi beban dan tekanan dalam diri mereka yang akan berakibat fatal apabila terus berlanjut di kemudian hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Zulfatun. 2017. Efektivitas Otak Anak Usia Dini dalam Mengenal Calistung. Jurnal Al Hikmah. 1 (2): 207 – 222.
- Aulina, N.A. 2012. Pengaruh Permainan dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pedagogia*. 1 (2): 131 143.
- Byers-Spurlock, Betsi. 2011. Dusting Off the Writing Center: Creative Writing in the Preschool Classroom. *Journal of Teacher Initiated Research*. VIII: 1 15.
- Bradekamp, Sue. 2011. Effective Practices in Early Childhood Education: Building a Foundation. United States: Pearson.

nuruf yang

coretan

da, serta

bacaan yang gan selalu nya:

kecil secara a, serta dapat

dan menjadi erat kaitannya

Sujiono, \

Susanto, A

Bela

Ana

- Depdiknas. 2007. Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kemampuan Kognitif di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Depdiknas.
- Faizah, D. 2010. Kembahan Belajar dalam Perspektif Pedagogi. Edisi Kedus Takarta : Unggul Permana Selaras.
- Guven, Gulcin, et al. 2013. Investigation of Number and operations Skills of Children Attending Preschool Education. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*. 3 (1): 15 21.
- IRA and NAEYC. 1998. Learning to Read and Write: Developmentally Appropriate Practices for Young Children: A Joint Position Statement of the International Reading Association (IRA) and the National Association for The Education of Young Children (NAEYC). Washington: NAEYC.
- Kemdiknas. 2010. Peraturan Pemerintah. (http://www.kemdiknas.go.id., diakses 10 Maret 2018).
- Konnikova, M. 2014. What's Lost as Handwriting Fades. USA: The New York Times, 2 Juni 2014.
- Muijs, D. dan D. Reynolds. 2008. Effective Teaching: Teori den Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Musfiroh, T. 2005. Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan (Stimulasi Multiple Intelligences Anak Usia Taman Kanak-kanak). Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.
- Noorlaila, I. 2010. Panduan Lengkap Mengajar PAUD. Yogyakarta: Pnus Book Publisher.
- Nurani, Y dan B. Sujiono. 2010. Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. Jakarta: PT Indeks.
- Palupi, W. 2012. Permainan Anak sebagai Ide Kreatif Perancangan Karya Tari Anak Usia Dini. (http://lppm.uns.ac.id/kinerja/files/jurnal/lppm-jurnal-2012-16082013134838.pdf/, diakses 30 Maret 2017).
- Prastiwi, W., dkk. 2013. Penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Membaca dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini di TK N Pembina Cawas Kelompok B Tahun Pelajaran 2011/2012. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rachman, Maman, dkk. 2009. Filsafat Ilmu. Semarang: Unnes Press.
- Saputra. 2012. Dampak Calistung. (http://komunitaspendidikan.com/index.php/forum/menyehatkan-pendidikananakindonesia/394, diakses 10 Maret 2018).
- Smith, K. P. 2010. Children Play Understanding Children's World. USA: John Wiley and Sons.
- Sriningsih, N. 2008. *Pembelajaran Matematika Terpadu untuk Anak Usia Dini*. Bandung : Pustaka Sebelas.
- Sugiono dan Kuntjojo. 2016. Pengembangan Model Permainan Pra-Calistung Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 10 (2): 255- 276.

mitif

ati

arta:

ildren rudies

priate ational tion of

ses 10

imes, 2

akarta:

artemen kan dan

us Book

Jakarta:

Tari Anak mal-2012-

4S) Untuk aan Untuk 2011/2012.

Calistung.

John Wiley

mi. Bandung

ng Anak Usia

Sujiono, Y.N. 2008. Metode Pengembangan Kognitif. Jakarta: Universitas Terbuka.

Susanto, A. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Kencana, Jakarta. Tajuddin, Y. 2014. Belajar Membaca Bagi Anak Usia Dini: Stimulasi Menumbuhkan Minat Baca Anak. Jurnal STAIN Kudus. 2 (1): 127-147.

Seminar Nasional PG PAUD 2018
Program Studi PG PAUD Universitas PGRI Ronggolawe Tuban